BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu bentuk hasil karya budaya yang bersifat kompleks dan aktif (Rahyono, 2015:82). Sifat bahasa dikatakan kompleks karena di dalamnya tersimpan pemikiran-pemikiran kolektif dan semua hal yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Selanjutnya bahasa dikatakan aktif karena bahasa terus berubah sesuai dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena sifatnya tersebut bahasa menjadi aspek terpenting dalam mempelajari suatu kehidupan dan kebudayaan masyarakat dan merupakan penghubung untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam interaksi komunikasi dalam bermasyarakat.

Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berwujud simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia merupakan alat ekspresi diri sekaligus merupakan alat untuk menunjukkan identitas diri. Sebagai alat ekspresi diri, penggunaan bahasa biasanya digunakan untuk menyampaikan makna berupa gagasan, pikiran maupun perasaan kepada lawan bicara. Makna yang disampaikan dalam bahasa dapat berupa makna sebenarnya maupun makna tidak sebenarnya yang biasanya disebut dengan makna kiasan.

Ketika berkomunikasi, kadangkala masyarakat sebagai pengguna bahasa memerlukan suatu sistem komunikasi yang digunakan untuk memahami perasaan dan menjaga agar hubungan antar masyarakat dapat berjalan baik. Ini dilakukan agar tidak ada kesalahpahaman akibat keterusterangan pembicara yang dapat

menyakiti perasaan lawan bicara. Mereka beranggapan bahwa menyampaikan isi hati lebih baik tidak diungkapkan secara langsung melainkan dengan kiasan tentang sesuatu yang ada di sekitarnya sehingga penggunaan peribahasa untuk menyampaikan isi hati menjadi sebuah pilihan karena peribahasa merupakan kata kiasan yang memiliki makna yang tersirat di dalamnya.

Peribahasa adalah kata kiasan yang mengandung makna tersembunyi (Wasrie, 2006:3). Peribahasa juga merupakan ungkapan yang terbuat dari kalimat ringkas dan padat yang berisikan perbandingan, perumpamaan, sindiran dan nasihat. Jenis-jenis peribahasa adalah bidal yaitu peribahasa yang mengandung nasihat, peringatan, atau sindiran; ungkapan yaitu gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggotanya; dan perumpamaan yaitu peribahasa yang mengandung perbandingan. Hal ini sesuai dengan pendapat Chaer (2003:297) yang menyatakan bahwa peribahasa terdapat pada semua bahasa yang ada di dunia ini, terutama pada bahasa-bahasa yang penuturnya sudah memiliki kebudayaan yang tinggi. Peribahasa juga dapat dikatakan sebagai bahasa komunikasi yang halus dan sopan dalam menyampaikan suatu pesan, kritik, sindiran, dan nasihat kepada orang lain, mudah dijumpai dalam kehidupan sehari-hari, merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat penuturnya, dan sudah ada sejak dini.

Bagi anggota masyarakat, berusaha saling memahami perasaan dan menjaga harmoni agar hubungan komunikasi bisa berjalan dengan baik merupakan suatu keharusan. Dalam berbicara, perlu diperhatikan dengan baik apa yang dimaksudkan lawan bicara serta memberikan tanggapan dengan ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaannya. Dalam suasana seperti ini,

peribahasa sebagai bagian dari pengungkapan halus mengambil tempat yang terpenting dalam dunia komunikasi. Jadi, peribahasa memberikan alternatif lain untuk menghindarkan pengungkapan terus terang yang bisa melukai perasaan pihak lain.

Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat yang menyatakan suatu maksud, keadaan seseorang, atau hal yang mengungkapkan kelakuan, perbuatan, atau hal mengenai diri seseorang (KBBI, 1994). Peribahasa mencakup bidal, ungkapan, dan perumpamaan. Pada umumnya, kelompok kata atau kalimat dalam peribahasa memiliki struktur susunan yang tetap dan merupakan kiasan terhadap suatu maksud.

Peribahasa banyak mengandung ajaran moral yang membimbing manusia ke jalan yang benar. Ini mencakup bagaimana harus bertingkah laku yang baik, bagaimana harus berbuat saat menghadapi masalah yang timbul. Peribahasa juga mengajarkan kita bagaimana menilai seseorang, bagaimana menciptakan ketenangan hidup, bagaimana menciptakan strategi berhubungan dengan orang lain, dan sebagainya. Oleh karena itu, peribahasa memberikan sumbangan yang besar bagi pembinaan hubungan sosial.

Lahirnya peribahasa dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan sekitar. Wajar apabila didapati banyak perbedaan antara peribahasa yang hidup di suatu negara dengan negara lainnya. Peribahasa dalam budaya tertentu tidak akan bisa terlepas dari komunitas wicara ataupun guyub tutur dimana mereka berada dan siapa biasanya orang-orangnya (Arimi, 2005:78). Misalnya saja Indonesia dan Jepang, Setiap negara lainnya juga memiliki peribahasa namun dengan sebutan yang berbeda.

Peribahasa di Jepang di sebut dengan *kotowaza* (諺) yang dapat dijelaskan sebagai: *Furuku kara hitobito ni ii narawasareta kotoba. Kyoukun-fuushi nado no i o guushita tanku ya shuuku* (古くから人々に言いならわされたことば。教訓・風刺などの意を寓した短句や秀句) yang dapat diartikan sebagai sebuah kalimat pendek yang berisikan tentang pelajaran dan sindiran yang digunakan oleh masyarakat sejak zaman. (Kojien, 1998: 989, dalam Gifari, 2018:1-2).

Peribahasa juga sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari yang akan memberikan pembelajaran penting ketika kita dapat memahami arti dari peribahasa tersebut yang disesuaikan dengan realita yang ada. Contohnya peribahasa bagai air di daun talas. Jika dilihat dari realita, ketika air berada di atas daun talas, maka kondisi air tersebut tidak bisa diam dan terus bergerak. Selalu bergerak ke segala arah mengikuti pergerakan daun talas. Oleh karena itu, peribahasa ini digunakan untuk mengungkapkan sifat seseorang yang tidak tetap pendirian dan digunakan untuk memberitahukan orang tersebut tanpa menyakiti perasaan secara langsung.

Pandangan terhadap objek peribahasa di setiap daerah berbeda-beda yang memiliki pandangan serta kesan positif atau negatif tergantung letak geografis dan budaya yang berkembang di daerah tersebut. Objek yang sering dijadikan perumpamaan dalam peribahasa adalah objek yang sering ditemui dan diibaratkan sesuai realita sifat ataupun keadaan dalam kehidupan. Contohnya tikus, di Indonesia tikus dipandang sebagai hewan yang mencari makanan di tempat yang kotor sehingga dipakai untuk mengumpamakan seorang koruptor yang mencari keuntungan dengan cara tidak baik ataupun negatif. Namun, di luar negeri khususnya di Amerika tikus dianggap sebagai hewan lucu yang digemari oleh

anak-anak sehingga menginspirasi munculnya tokoh kartun Mickey Mouse yang cenderung memiliki pandangan yang positif. Begitu juga dengan Jepang yang memiliki pandangan tersendiri tentang objek peribahasa yang menggunakan hewan khususnya anjing yang seringkali muncul dalam peribahasa Jepang karena keberadaan anjing dengan kehidupan masyarakat Jepang itu sendiri yang tidak bisa dipisahkan. Oleh sebab itu anjing atau dalam bahasa Jepang dikenal dengan nama *inu* sering muncul dan sesuai dipakai untuk menggambarkan suatu keadaan dalam ungkapan oleh masyarakat Jepang.

Inu merupakan hewan yang dihormati dan dianggap lambang kesetiaan di Jepang. Kesetiaan dan pengabdian yang ditunjukkan *inu* sangat mirip dengan konsep manusia tentang cinta dan persahabatan sehingga dianggap menarik serta keberadaannya yang selalu berdampingan dengan kehidupan masyarakat Jepang seakan tidak bisa dipisahkan. Hal tersebut menjadikan kata *inu* lebih sering digunakan dalam peribahasa dibandingkan dengan peribahasa lain yang memiliki arti sama seperti peribahasa anjing dalam bahasa Indonesia. Contoh kesetiaan *inu* di Jepang dapat kita lihat dalam kisah Hachiko. Untuk menghormati kesetiaan Hachiko, di depan Stasiun Shibuya dibangun patung Hachiko dari perunggu dan sampai saat ini kisah Hachiko terus dikenang sebagai lambang kesetiaan oleh masyarakat Jepang (Vijjananda, 2012).

Kata *inu* dalam peribahasa Jepang sering digunakan untuk mengibaratkan serta menggambarkan sifat dan tingkahlaku manusia dan memiliki makna konotasi yang berbeda-beda. Kedekatan tersebut didasari oleh keberadaan anjing yang tidak bisa dipisahkan dengan manusia khususnya di Jepang karena anjing dianggap sebagai hewan peliharaan favorit yang memiliki kedekatan emosional dibandingkan dengan hewan peliharaan. Berdasarkan hal tersebut maka dalam penelitian ini akan

dibahas analisis isindan pesan dalam peribahasa Jepang yang mengandung unsur *inu* (anjing) untuk mengetahui lebih dalam maksud dalam penggunaan peribahasa dengan kata *inu* itu sendiri.

Analisis isi dan pesan dalam peribahasa Jepang yang mengandung unsur *inu* menarik untuk diteliti karena didasarkan pada kebiasaan masyarakat Jepang dalam menyampaikan suatu secara tidak langsung atau dengan sindiran. Isi pikiran disampaikan dengan mengibaratkannya dengan sesuatu yang mirip pada sindiran yang ingin disampaikan tersebut yang menjadikan *inu* sebuah pilihan yang tepat sehingga keberadaannya dalam peribahasa Jepang tidak bisa dihilangkan. Oleh karena itu perlu dipahami secara saksama makna dari peribahasa yang mengandung unsur *inu* supaya dapat memahami maksud sebenarnya dan tidak terjadi salah pemahaman dalam pengartian peribahasa saat digunakan sehingga dirasa perlu mendeskripsikan makna peribahasa Jepang yang mengandung unsur *inu* lebih mendalam.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Anggapan masyarakat bahwa menyampaikan isi hati lebih baik tidak diungkapkan secara langsung melainkan dengan kiasan tentang sesuatu yang ada di sekitarnya. Orang Jepang terbiasa mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung diantaranya dengan sarana idiom termasuk peribahasa.

2. Peribahasa merupakan salah satu cara yang dapat menciptakan nuansa positif dalam komunikasi karena dapat memperhalus ucapan agar tidak ada yang tersakiti dari ucapan pembicara. Dalam peribahasa tidak semua peribahasa mengandung makna yang positif tetapi ketika penyampaian makna yang kurang baik seringkali disamarkan dengan makna yang tersirat sehingga makna negatif tersamarkan pada penggunaannya. Misalkan pada peribahasa Jepang *ken'en no naka* (犬猿の仲) yang memiliki makna konotasi hubungan yang tidak bisa akur. Peribahasa ini digunakan untuk memperhalus percakapan untuk menilai orang yang suka bertengkar.
3. Peribahasa juga sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari yang akan memberikan pembelajaran penting ketika kita dapat memahami arti dari peribahasa tersebut yang disesuaikan dengan realita yang ada. Peribahasa banyak mengandung ajaran moral yang membimbing manusia ke jalan yang benar serta memberikan sumbangan besar bagi pembinaan hubungan sosial kemasyarakatan.
4. Pandangan terhadap objek peribahasa di setiap daerah berbeda-beda tergantung letak geografis dan budaya yang berkembang dan mempengaruhi daerah tersebut. Seperti Jepang yang memiliki pandangan tersendiri tentang objek peribahasa yang menggunakan hewan sebagai bahan perumpamaan, khususnya anjing yang memiliki kedekatan melebihi hewan lain dengan masyarakat Jepang.

1.3 Pembatasan Masalah

Dalam peribahasa Jepang ada banyak binatang yang digunakan sebagai subjek perumpamaan dalam peribahasa. Oleh karena itu penelitian ini hanya menganalisis peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata *inu*, meliputi makna denotasi, makna konotasi, pesan dan klasifikasi isi peribahasa berdasarkan makna yang terkandung dalam peribahasa tersebut. Alasan pemilihan kata *inu* (anjing) dalam penelitian ini karena anjing merupakan hewan peliharaan yang keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan manusia dan memiliki kedekatan lebih dibanding hewan lainya secara umum. *Inu* (anjing) dalam peribahasa juga memiliki makna cara pandang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh letak dan budaya yang berkembang dari peribahasa tersebut dibuat. Kesetiaan dan pengabdian yang ditunjukkan anjing sangat mirip dengan kehidupan manusia dalam kehidupan sosial masyarakat manusia sehingga seringkali di pakai dalam ungkapan seperti peribahasa dan menjadikannya menarik untuk dikaji lebih dalam.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana isi peribahasa Jepang yang mengandung unsur *inu*?
2. Bagaimana pesan yang disampaikan dalam peribahasa Jepang yang mengandung unsur *inu*?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan isi peribahasa Jepang yang mengandung unsur *inu*.
2. Untuk mendeskripsikan pesan yang disampaikan dalam peribahasa Jepang yang mengandung unsur *inu*.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan bahasa Jepang khususnya mengenai isi yang terkandung dalam peribahasa Jepang. Penelitian ini akan memberikan manfaat bagi guru bahasa Jepang mengenai isi dan pesan peribahasa Jepang yang mengandung unsur *inu*. Penelitian ini dapat dijadikan masukan atau referensi guna memperluas pengetahuan mengenai isi dan pesan peribahasa Jepang yang mengandung unsur *inu*. Sehingga hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijadikan tambahan referensi dalam melaksanakan penelitian yang sejenis.